

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan adalah upaya peningkatan kemampuan dalam mencapai penguatan diri guna meraih keinginan yang dicapai. Pemberdayaan akan melahirkan kemandirian,¹ baik kemandirian berfikir, sikap, tindakan yang bertujuan pada pencapaian harapan hidup yang lebih baik.

Pemberdayaan dalam konteks ini adalah pesantren.² Seperti diketahui pesantren merupakan sebuah lembaga sosial pendidikan masyarakat muslim yang mempunyai pola dan karakteristik pengelolaan yang khas dan lebih mengedepankan kemandirian.³

¹ Tim Peneliti, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Jakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 33. Pemberdayaan makna dari kata bahasa Inggris *empowerment* yang berarti penguatan. Lihat Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 41. Menurut Jamaluddin Malik, Penguatan berarti upaya untuk menjadikan sesuatu menjadi lebih berdaya dari kondisi sebelumnya. Lihat Jamaluddin Malik, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 33

¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 27.

² Pesantren atau pondok adalah lembaga yang merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian lembaga pendidikan nasional, kemunculan pesantren dalam sejarahnya telah berusia puluhan tahun, atau bahkan ratusan tahun, dan disinyalir sebagai lembaga yang memiliki kekhasan, keaslian (*indegenous*) Indonesia. Sebagai institusi *indegenous*, pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya. Akar kultural ini barangkali sebagai potensi dasar yang telah menjadikan pesantren dapat bertahan, dan sangat diharapkan masyarakat dan pemerintah. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3. Lihat pula Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 146.

³ Secara khusus Azra menyebutkan, di kalangan masyarakat muslim Indonesia, partisipasi masyarakat dalam rangka pendidikan berbasis masyarakat telah dilaksanakan lebih lama lagi, yaitu setua sejarah perkembangan Islam di bumi Nusantara. Hampir seluruh lembaga pendidikan

Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren hanya memposisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berusaha melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).⁴ Selain ketiga fungsi tersebut pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.

Dalam keterlibatannya dengan peran, fungsi, dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator,

Islam di Indonesia, mulai dari *rangkang*, *dayah*, *meunasah* (Aceh), *surau* (Minangkabau), *pesantren* (Jawa), *bustanul atfal*, *diniyah* dan sekolah-sekolah Islam lainnya didirikan dan dikembangkan oleh masyarakat Muslim. Lembaga-lembaga ini hanya sekedar contoh bagaimana konsep pendidikan berbasis masyarakat diterapkan oleh masyarakat Indonesia dalam lintasan sejarah. (Azyumardi Azra, "Masalah dan Kebijakan Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah" Makalah disampaikan pada *Konferensi Nasional Manajemen Pendidikan* di Hotel Indonesia, Jakarta 8-10 Agustus 2002, kerjasama Universitas Negeri Jakarta dengan Himpunan Sarjana Administrasi Pendidikan Indonesia, 5-6.)

⁴ Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim et. al. *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Namun demikian, harus diakui bahwa belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut dimanfaatkan secara maksimal, terutama yang terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi umat.

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.⁵

Pesantren sebagai bagian dari sub kultur masyarakat, dengan situasi apapun tetap hidup dengan kokoh walaupun dengan apa adanya.⁶ Kemampuan kyai, para ustad, santri dan masyarakat sekitar, menjadi perhatian serius untuk meneguhkan atau setidaknya meningkatkan kompetensi pesantren dalam visinya itu. Tetapi, di sisi lain ada juga pesantren yang mulai berfikir ulang dalam rangka meningkatkan kemampuan

⁵ Habib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 52.

⁶ Ismail SM dkk (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), xiv.

finansialnya, dan acapkali menjadi masalah serius sehingga membuat pesantren kurang dapat melaksanakan visi dan program utamanya. Masalah dana memang menjadi masalah dan tantangan besar bagi pengembangan sebagian lembaga pesantren di Indonesia, padahal potensi yang ada dalam komunitas pesantren dan ekonomi sebenarnya cukup besar.⁷

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha.⁸ Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah swasta. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan tauladan, contoh riil (*bi al-hal*) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren.⁹ Secara umum pengembangan berbagai usaha ekonomi di

⁷ Miftahul Huda, "Fundraising Wakaf dan Kemandirian Pesantren , Strategi Nazhir Wakaf Pesantren dalam Menggalang Sumber Daya Wakaf", Makalah disampaikan pada 9th. Annual Cofrence On Islamic Studies, Surakarta: 2-5 Nopember 2009, 1. Lihat pula A. Halim, "Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim et. al., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 222.

⁸ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 95.

⁹ *Petama*, Pesantren Sidogiri Pasuruan Usaha yang dikembangkan oleh Pesantren Sidogiri Pasuruan ini di antaranya adalah BPR dan BMT. Beberapa Cabang BMT Pondok Pesantren Sidogiri adalah BMT I di Wonorejo, BMT II di Sidogiri, BMT III (Produksi dan Penjualan Padi), BMT IV Sidogiri (kantor pusat), BMT V di Warungdowo, BMT VI di Kraton, BMT VII di Rembang, BMT VIII (Selep Padi di Jetis), BMT IX di Nongkojajar, BMT X di Grati, dan BMT XI di Gondang Wetan. BPR dan BMT ini bersifat independen secara organisatoris dengan pondok pesantren, tetapi dependen secara nilai dan moral. Mahmud Ali Zein, Model-Model Perkembangan Pondok Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, dalam A. Halim, et. al. (ed), *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 305-307. Selain BPR dan BMT Pondok Pesantren Sidogiri juga memiliki Koppondren yang secara garis besar dibagi dalam dua wilayah, yaitu: a. Di kompleks ponpes dengan sasaran utama komunitas santri. Yang termasuk jenis usaha ini adalah toko kitab dan serba ada, dan warung makan. b. Di luar pesantren dengan sasaran utama masyarakat umum. Yang termasuk jenis usaha ini adalah:

pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Perubahan dan pengembangan pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya. Karena istilah manajemen telah membaaur ke seluruh sektor kehidupan manusia.¹⁰ Di antara pengembangan yang harus dilakukan pesantren adalah, pengembangan sumber daya manusia pesantren, pengembangan komunikasi pesantren, pengembangan ekonomi pesantren, dan pengembangan teknologi informasi pesantren.

toko serba ada, toko kebutuhan pokok, percetakan dan stationery, pertanian dan perkebunan, warpostel, dan mini market. Di samping jenis usaha tersebut, Koppontren Sidogiri juga mempunyai komoditi unggulan: Air Minum Dalam Kemasan (AMDK), baju takwa "Sidogiri", sarung "Santri", telepon kartu bebas (kerjasama dengan Telkom), dan percetakan. Koppontren ini secara struktural terkait langsung dengan pondok pesantren. Keberhasilan Pondok Pesantren Sidogiri dalam mengembangkan usaha ekonominya didukung oleh networking yang dibangun dengan instansi bisnis yang lainnya, serta manajemen kewirausahaan yang variatif sebagian secara *integrated structural* dan sebagian *integrated non structural* yang lebih memberikan keleluasaan bagi lembaga usaha tersebut untuk mengembangkan usahanya. *Kedua*, Pesantren Putri al-Mawaddah Ponorogo. Usaha-usaha ekonomi yang telah dibuka Pesantren Putri al-Mawaddah Ponorogo adalah SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar untuk Umum), AMDK (Air Minum Dalam Kemasan) "Maaunnada", Koperasi Pesantren Putri al-Mawaddah (KOPPMADA), perkebunan palawija, peternakan sapi, unit produksi pakan ternak probiotik, produk-produk industri kecil mandiri, wartel al-Mawaddah, warnet al-Mawaddah, foto copy dan percetakan Alma Offset, mini market Kiswah, dan transportasi Alma Transport. Lailatu Rohmah, "Manajemen Kewirausahaan Pesantren: Studi di Pesantren Putri al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo" (Tesis--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009). Tidak dipublikasikan, 119-133. Keberhasilan Pesantren Putri al-Mawaddah dalam mengembangkan berbagai wirausaha didukung oleh beberapa faktor, di antaranya adalah jiwa wirausaha dan penerapan nilai-nilai wirausaha yang dimiliki oleh para pimpinan pesantren, networking yang dijalin dengan instansi lain, dan keterlibatan masyarakat sekitar dalam mengelola berbagai wirausaha tersebut. *Ketiga*, Pesantren al-Ittifaqiyah Ogan Ilir Palembang Melalui *network* yang dibangun, Pesantren Ogan Ilir mampu mengembangkan beberapa unit usaha ekonomi, yaitu jasa foto copy, percetakan, unit simpan pinjam pola syari'ah dan transformasi. Mereka juga mempunyai koperasi pesantren, toko buku, dan kantin. Selain itu dalam bidang pertanian memiliki perkebunan karet, pohon jati, sayur-sayuran, dan juga memiliki peternakan itik dan ikan air tawar. M. Isnaini "Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Modern Studi terhadap Peran Santri di Pesantren Roudhotul Ulum dan Al-Ittifaqiyah Ogan Ilir", dalam Irwan Abdullah, et. al (*eds*) *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 186.

¹⁰ Syamsudduha, *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Graha Guru, 2004), 15-16.

Demikian halnya dengan Pondok Modern Darussyahid Sampang yang tergolong relatif berusia muda, berdiri tahun 1996 dan mengalami transformasi yang cukup pesat terus meningkatkan perkembangan pembangunan dalam segala aspek tidak hanya *concern* pada tugas pokoknya mencetak santri *tafaqquh fi al-din* namun juga menyentuh pada aspek pembinaan sosial dan ekonomi masyarakat melalui kewirusahaan. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup pondok dan menjadikannya mandiri dari aspek pembiayaan sehingga mampu menciptakan profesionalitas dalam pelaksanaan pendidikan.

Pondok Modern Darussyahid Sampang bila dilihat dari status kelembagaan dapat digolongkan pesantren sebagai milik pribadi yang memiliki kelebihan dengan status pribadinya, yaitu bebas menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pola pengembangannya. Berbeda dengan lembaga yang berstatus milik institusi yang acapkali terbentur dengan adanya aturan birokrasi sehingga sering kali tidak lincah dalam mengambil keputusan.

Pondok Modern Darussyahid didirikan oleh KH. A. Fakhur Razi Farouq Zubair bersama Nyai Hj. Hasanatul Amri dengan modal pribadi awal berupa empat petak tanah yang masing-masing 3 petak berukuran 15 x 20 m² dan satu petak dengan ukuran 3x8 m² kemudian dikembangkan melalui sumber dana hasil usaha pesantren. Satu petak, di atasnya dibangun kediaman pengasuh dan mushalla, dua petak yang lain untuk asrama santri

dan kediaman asatidz, sementara tanah yang paling sempit dibangun di atasnya toko emas maju.

Lokasi Darussyahid yang terletak di jantung kota Sampang, padat penduduk mengalami kesulitan berarti dalam perluasan dan ekspansi pesantren karena selain berdesakan dengan masyarakat sekitar, sulitnya pelepasan lahan tanah untuk dibangun gedung dan harganya pun sangat tinggi di atas rata-rata tanah di pinggiran kota. Namun saat ini, Darussyahid telah mampu melakukan perluasan pembangunan pesantren hingga luasnya hampir mencapai 5000 m² (lima hektar). Secara keseluruhan mulai dari tanah sampai dengan bangunan fisik, didanai oleh pesantren sendiri.

Sementara dari jumlah santri, Darussyahid mengalami perkembangan yang cukup signifikan, tercatat 20 santri muqim pada tahun 1996 (Darussyahid baru berdiri) dan sekarang (2012) telah mencapai jumlah 488 santri.

Usaha-usaha Pondok Modern Darussyahid yang selama ini telah dikelola; Toko Emas Maju, Sangga Buana Keramik dan alat-alat bangunan, AHASS Maju Motor, Darel.Net, Student Cooperation, Budidaya Sarang Burung, Sewing/Jahit dan Vermak, Sablon, dan Pangkas Rambut.

Dari keseluruhan usaha ekonomi Pondok banyak membawa keuntungan, di antaranya dipergunakan untuk pemberdayaan pesantren; membiayai pelepasan tanah, pendirian bangunan, pembelajaran pesantren baik intra, ekstra maupun kokorikuler, menggaji guru/asatidz, dan pembiayaan operasional pesantren lainnya. Juga pesantren memperoleh

berbagai sumber pendapatan yang dapat meringankan operasional pendidikan tanpa harus bergantung pada pihak lain terutama pada santri. Dibukanya berbagai unit usaha akan mendukung eksistensi lembaga serta diharapkan dapat merealisasikan berbagai program pengembangan kelembagaan demi tercapainya visi dan misi pesantren. Visi Pondok Modern darussyahid Membentuk santri yang berwawasan IPTEK dan IMTAK yang mampu mengelola segala lini kehidupan. Sedangkan misi Pondok Modern Darussyahid mempersiapkan santri yang siap menjadi *mundzir al qaum* dengan bekal iman dan taqwa secara *kaffah*, berilmu dan berwawasan luas, beramal dan berperilaku luhur (mulia).

Unit-usaha usaha Pondok dijalankan dengan tujuan dapat mengakomodir dan menampung santri/ siswa dari semua kalangan dan tingkatan ekonomi terutama ekonomi rendah sebagaimana motto Pondok Modern Darussyahid “*berdiri di atas dan untuk semua golongan*”.

B. Identifikasi Masalah

1. Semakin banyaknya kemunculan lembaga-lembaga pendidikan termasuk yang berasaskan ke-Islaman semisal madrasah dll. untuk mendapatkan perhatian pemerintah dalam hal bantuan misalnya Bantuan Operasional Sekolah dan bantuan swadaya lainnya sehingga semakin nampak ketidakmandirian lembaga-lembaga pendidikan tersebut.
2. Bantuan dana yang digelontorkan kepada lembaga pendidikan tidak semuanya semata-mata untuk memajukan kualitas pendidikan, namun

banyak bantuan yang beraroma politik sehingga kebebasan dan kemandirian lembaga tersebut terbatas.

3. Pemerintah sejatinya menuntut semua lembaga pendidikan untuk menuju kemandirian dengan adanya desentralisasi pendidikan.
4. Persoalan ekonomi berkaitkelindan dengan kemampuan lembaga pendidikan untuk mandiri dan dapat mengoptimalkan tugas-tugasnya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura?
2. Bagaimana peran unit-unit usaha dalam pemberdayaan Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura?
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada santri di Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui manajemen kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura.
2. Mengetahui peran kewirausahaan dalam pemberdayaan Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura sekaligus mengetahui kekuatan dan kelemahan kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura.
3. Mengetahui penanaman nilai kewirausahaan pada santri di Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura.

E. Kegunaan Penelitian

Selain beberapa tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan menjadi salah satu karya akademik yang dapat melengkapi kekurangan literatur mengenai pemberdayaan pesantren dengan manajemen kewirausahaan.
2. Bagi lembaga pendidikan pesantren, data-data yang berhasil dikumpulkan dan dikodifikasi dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pihak (*stakeholders*) untuk merumuskan manajemen kewirausahaan pesantren ke arah yang lebih baik.

F. Penelitian Terdahulu

Lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah berciri khas Islam telah hadir dan menjadi bagian penting dari sistem pendidikan di tanah air, jauh sebelum formasi negara Indonesia modern terbentuk. Tentu saja, di usianya yang cukup tua tersebut, lembaga-lembaga pendidikan Islam telah menarik banyak akademisi, praktisi pendidikan maupun para peneliti untuk melakukan penelusuran secara mendalam mengenai eksistensi dan sustainabilitasnya dengan perspektif dan pendekatan begitu beragam. Hingga saat ini, berbagai laporan riset tentang pesantren begitu jumlahnya dan sebageaian besar telah dipublikasikan secara luas.

Studi tertua mengenai lembaga pendidikan Islam dilakukan oleh Dhafir untuk kepentingan disertasinya di Antropologi Sosial, *Australian*

National University (ANU) Australia pada tahun 1980.¹¹ Hasil studi telah dipublikasikan secara luas dengan judul "*Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*". Dua pesantren di Jawa, yaitu pesantren Tebuireng Jombang (Jawa Timur) dan Tegalsari, Surakarta (Jawa Tengah) menjadi lokus studi Dhafir. Nyaris sulit membantah bahwa, karya Dhafir ini begitu mendalam dan mengilhami munculnya penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang memilih fokus pada dinamika lembaga pendidikan Islam pesantren.¹²

Asyiri juga melakukan penelitian mendalam dengan fokus yang nyaris tidak ada beda dengan Dhafir. Penelitian dilakukan Asyiri untuk melengkapi bahan-bahan bagi keperluan Disertasinya di IAIN Jakarta pada tahun 1988.¹³

Studi yang sama dengan fokus penyelidikan berbeda dilakukan oleh Asrohah. Studi Asrohah yang belakangan dipublikasikan secara luas dengan

¹¹ Zamakhsyari Dhafir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983).

¹² Kontribusi Dhafir bagi munculnya kajian-kajian atau riset-riset mendalam tentang lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, salah satunya, diakui oleh Arifin. Ia mengatakan, "penelitian Zamakhsyari Dhofier segera mendapat perhatian dan menjadi rujukan peneliti berikutnya". Alasannya, "salah satu nilai lebih penelitian Zamakhsyari Dhofier bila dibandingkan dengan peneliti lainnya, adalah pada pencitraan terhadap komunitas pesantren yang terlanjur identik dengan Islam tradisional". Dalam studinya tersebut, ia berhasil memberikan citra baru tentang dunia pesantren, dan sekaligus menolak tesis dua orang " yang dinilai gagal dalam memahami pesantren, yakni Clifford Geertz dan Deliar Noer". Bagi Dhafir, "kedua nama tersebut secara sepihak mencitrakan komunitas Islam tradisional sebagai komunitas yang menempati posisi kelas dua di bawah komunitas Islam modernis" dan pada saat yang sama, Islam tradisional juga dianggap akrab dengan pelbagai praktik keagamaan sinkretik". Dari hasil studinya tersebut, "Dhofier justru menemukan berbagai episode kreatif pada komunitas Islam tradisional ini". Dan, "dengan menggunakan teori *continuity and change* (kesinambungan dan perubahan)", ia memberikan kesimpulan atas studinya bahwa, "pesantren sebagai pilar utama NU terus menggeliat merancang perubahan dengan tetap berpijak pada tradisi keilmuan klasik". Syamsul Arifin, "Pesantren sebagai Saluran Mobilitas Sosial, Suatu Pengantar Penelitian", *Salam, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 13, No. 1 (Januari-Juni 2010), 36. Bandingkan dengan Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983); Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1985).

¹³ Zul Asyri LA, *Nahdhatul Ulama, Studi tentang Faham Keagamaan Dan Pelestariannya Melalui Lembaga Pendidikan Pesantren* (Pekanbaru: Susqo Press, 1993).

judul "*Pelebagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*" dilakukan untuk kepentingan disertasinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁴ Studi ini mengambil tiga pesantren tua di Jawa Timur sebagai subyek penyelidikan, yaitu; pesantren Tegalsari (Ponorogo), Termas (Pacitan), dan pesantren Sidaresmo (Surabaya). Selain itu, fokus studi juga lebih terkonsentrasi pada dinamika perkembangan, terutama ketiga pesantren di atas pada abad ke-19 M.

Jika Dhafir, Asyiri, dan Asrohah menjadikan pesantren pada aspek sejarah kemunculan, sistem dan tradisi keilmuan sebagai fokus kajiannya, maka studi Weli Arjuna Wiwaha, untuk kepentingan Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya 2008 lebih fokus kepada Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan, studi di pesantren Nurul Hakim Lombok Barat NTB. Penelitian ini berusaha mencoba mendeskripsikan bagaimana pesantren dapat mengelola keuangan namun belum menyentuh pada aspek manajemen kewirausahaan.

Demikian pula As'ari, untuk kepentingan tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya 2003 meneliti tentang Transparansi manajemen Pesantren menuju Profesionalisme. Dalam penelitiannya As'ari berusaha mengungkap bagaimana pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo menerapkan manajemen pesantren dengan pemberlakuan nuansa struktur dan kultur. Nuansa struktur artinya manajemen sedikit mengadopsi dari manajemen

¹⁴ Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren, Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan-Departemen Agama RI, 2004).

pengelolaan keuangan modern baik pelaporan dan pembukuannya. Bernuansa kultur artinya juga mempertahankan ciri has pesantren sebagai pendidikan berbasis masyarakat. Hanya saja penelitian ini masih parsial pada aspek pengelolaan keuangan yang sudah ada belum menyentuh bagaimana mengadakan atau menjadikan pesantren mamapu mendatangkan uang untuk kemandirian lembaga tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) jenis penelitian yang penulis pilih. Dimana penelitian ini lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian ini juga ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun komunal. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.. Desain penelitian adalah studi kasus (*case study*), dalam arti penelitian difokuskan pada kasus (fenomena) yang kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam. Satu fenomena tersebut bisa berupa seorang pemimpin, sekolah, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, suatu penerapan kebijakan atau suatu konsep.¹⁵

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 99.

Untuk menajamkan penelitian ini dilakukan di lapangan dengan Pondok Modern Darussyahid sebagai obyek penelitian.

2. Sumber Data

Dari mana data penelitian diperoleh, itulah yang disebut sumber data. Untuk menentukan sumber data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Yakni, teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita maksudkan, atau mungkin ia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.¹⁶

Sementara sumber-sumber data dalam penelitian ini adalah pimpinan/pengasuh pondok pesantren, bagian pengasuhan santri, penanggung jawab/koordinator masing-masing jenis unit usaha Pondok Modern Darussyahid Sampang, dan sebagian santri yang terlibat dalam pada unit usaha pesantren.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu manajemen, secara spesifik pada wilayah manajemen pendidikan. Pendekatan tersebut untuk melihat secara keseluruhan tentang manajemen pendidikan Pondok Modern Darussyahid, khususnya pada ruang lingkup manajemen kewirausahaan pesantren.

4. Metode Pengumpulan Data

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Cet. VI* (Bandung: Alfabeta, 2008), 300.

a. Metode Observasi

Peneliti memilih observasi langsung (*direct observation*), yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki secara langsung.¹⁷ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal hingga akhir tentang aktivitas peneliti, dan observasi model seperti ini disebut dengan observasi terus terang atau tersamar.¹⁸

Hal ini bertujuan untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi umum, lingkungan pesantren, keadaan dan fasilitas pendidikan, kegiatan santri, serta berbagai unit usaha ekonomi Pondok Modern Darussyahid Sampang dan lain sebagainya.

b. Metode wawancara

Dua metode wawancara yang peneliti gunakan yakni wawancara formal dan informal. Dalam wawancara formal, peneliti mempersiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis, tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan adanya pertanyaan-pertanyaan baru berupa pengembangan pertanyaan dalam wawancara tersebut. Berdasarkan pernyataan Deddy mulyana, bahwa dalam melakukan wawancara peneliti harus bersifat luwes, artinya menyusun

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Yogyakarta: Andi, 1987), 136.

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian*, 312.

pertanyaan sebagai awal wawancara sekedarnya, selanjutnya dimungkinkan pertanyaan-pertanyaan atau diskusi akan mengalir dengan sendirinya.¹⁹

Wawancara informal dilakukan setelah wawancara formal selesai, dengan cara berdiskusi santai untuk mengkonfirmasi statemen informan yang kurang jelas maksudnya dalam wawancara formal. Bila dirasa terdapat kejanggalan dalam pengelolaan data, informan adapat dimintai keterangan kembali.

Kedua metode wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemberdayaan pesantren menuju kemandirian dengan manajemen kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid Sampang.

c. Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan data ini juga populer dengan penelitian dokumentasi (*documentation research*), yakni sebuah penelitian yang mencari data melalui arsip dan dokumentasi, majalah, jurnal, surat kabar, buku dan benda-benda tulis yang relevan.²⁰ Dengan data-data ini peneliti mendapatkan data-data tentang sejarah berdirinya Pondok Modern Darussyahid, motto, visi misi, jumlah santri, keadaan guru/ustadz, pengurus, sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

5. Triangulasi

¹⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 181.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 202.

Triangulasi data dilakukan untuk menjamin diperolehnya standar kepercayaan. Dalam hal ini yang peneliti gunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.²¹ Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda-beda yaitu pengasuh/pimpinan, bagian pengasuhan santri, koordinator pengembangan unit usaha ekonomi pesantren, pengurus dan santri. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda yakni pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan pada waktu yang berbeda, malam, sore, siang dan pagi hari.

6. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai instrument penelitian karena memiliki adaptabilitas yang tinggi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang dihadapi dalam penelitian. Dalam hal ini manusia sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.²²

Dalam pengumpulan data peneliti dibantu dengan pedoman observasi (*observation guide*). Instrumen ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan untuk mengungkap hal-hal yang berkenaan dengan manajemen kewirausahaan untuk memberdayakan Pondok Modern Darussyahid Sampang.

7. Teknik Analisis data

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian*, 372-374.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 121.

Analisis data hal yang sangat penting dilakukan setelah pengumpulan data, dengan begitu peneliti akan mendapatkan gambaran konkrit mengenai obyek dan hasil studi. Analisis data mengartikan hasil observasi, wawancara yang diperoleh dan dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian. Analisis interaktif sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman menjadi acuan peneliti yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).²³

a. Reduksi data

Temuan data dari pengamatan dan wawancara yang yang kompleks, campur aduk, dan tidak runtut dilakukan dengan mereduksi data, yakni memilah, memilih dan mengelompokkan data yang dianggap relevan untuk disajikan.

b. Penyajian Data

Agar lebih mudah dipahami, data mengenai manajemen kewirausahaan disajikan secara sistematis. Bentuk penyajian data lebih banyak berupa narasi yakni pengungkapan secara tertulis dengan maksud untuk memudahkan mengikuti alur peristiwa, sehingga dapat terungkap apa yang sebenarnya terjadi di balik peristiwa tersebut. Teknik penyajian data yang runtut dan sistematis sangat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan tentang implementasi manajemen

²³ Miles B. M., dan Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis* (London NewDelhi: Sage Publications, 1984), 21, lihat juga Sugiono., *Metode*, 337.

kewirausahaan menuju kemandirian Pondok Modern Darussyahid Sampang.

c. Penarikan kesimpulan

Konfigurasi yang utuh dari sebuah penelitian dapat dilihat dari simpulannya. Pada saat peneliti melakukan pengumpulan data sekaligus melakukan pencatatan dan perekaman atas jawaban responden, kemudian informasi tersebut dicek kembali baik dari sumber yang berbeda maupun dengan menggunakan teknik yang berbeda atau proses triangulasi. Setelah dirasa tidak ada persoalan dalam data dan proses pengujiannya, maka selanjutnya dicari maknanya berdasarkan kajian teoritis yang digunakan dengan cara pemilahan, pemilihan dan analisis data.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, penulis sajikan susunan pembahasan secara sistematis dari bab ke bab beserta sub pembahasannya dengan menyeluruh.

Penelitian dalam tesis ini terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang yang menjadi landasan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah sebagai alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, tujuan penelitian untuk mengetahui hasil dari penelitian, dibahas pula hasil penelitian terdahulu yang berisi tentang kajian penelitian yang pernah dilakukan dan yang terkait

dengan penelitian ini. Kemudian ditulis juga metodologi penelitian, sumber data, dan teknik pengelolaannya yang bertujuan untuk memperjelas langkah-langkah dalam penulisan penelitian ini.

Bab II, Landasan Teori, menjelaskan manajemen kewirausahaan pendidikan dan Pesantren, dengan mencakup pengertian manajemen, fungsi manajemen, substansi manajemen pendidikan, manajemen kewirausahaan pendidikan, pesantren dan perkembangannya, penyelenggaraan unit usaha di pesantren.

Bab III, membahas tentang gambaran umum tempat penelitian Pondok Modern Darussyahid yang mencakup sejarah berdirinya, visi dan misi pesantren, motto, status lembaga, lembaga-lembaga pendidikan formal, pengasuh, guru/asatidz, sarana dan prasarana serta kurikulum pesantren.

Bab IV, Analisis mengenai unit-unit usaha pesantren, manajemen kewirausahaan yang meliputi; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi serta peluang dan tantangan manajemen kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid. Membahas tentang peluang dan tantangan manajemen kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura.

Bab V, Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

